

REVITALISASI BUDAYA MELALUI PERMAINAN ANGKLUNG UNTUK MENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Gloria Yohana Putri¹, Setyo Yanuartuti²

Pascasarjana Pendidikan Seni dan Budaya, Universitas Negeri Surabaya

Email: gloria.19012@mhs.unesa.ac.id¹, Email: setyoyanuartuti@unesa.ac.id²

Putri, Gloria Yohana, Setyo Yanuartuti. (2020). Revitalisasi Budaya Melalui Permainan Angklung untuk Menunjang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82-91
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1145>

Diterima: 30-10-2020

Disetujui: 09-11-2020

Dipublikasikan: 14-12-2020

Abstrak: Revitalisasi budaya merupakan upaya penggalakan kembali budaya tradisi yang hampir punah. Sebagai generasi milenial, pelaku budaya harus terus melestarikan budaya lokal. Budaya lokal harus diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak. Anak-anak usia dini merupakan generasi awal yang baik untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisi Indonesia. Penerapan pelestarian budaya lokal oleh anak usia dini ini dapat dilakukan dengan cara memainkan alat musik tradisional angklung. Angklung merupakan alat musik yang notasinya telah dikembangkan ke dalam bentuk diatonis, sehingga memudahkan anak-anak untuk mengkolaborasikan dengan lagu-lagu modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjang nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam merevitalisasi budaya tradisi khususnya angklung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi pelatihan musik angklung yang dilakukan anak TK serta penerapan nilai-nilai karakteristiknya.

Kata kunci: Revitalisasi Budaya, Musik Angklung, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

Abstract: Cultural revitalisation is an attempt to preserve endangered cultural heritage. Millenials as cultural practitioners should participate in conserving local tradition. Local tradition should be introduced to kids in their early childhood. Early childhood is in an excellent stage to familiarise and popularise Indonesia's cultural heritage among them. The pursuit in preserving local cultures for kids in early childhood can be done by playing a traditional musical instrument, such as angklung. Angklung is an instrument in which the notation is developed in diatonic form, thus, it is easy for children to collaborate in modern songs. This study aims to reinforce characters building for children while revitalising cultural heritage, specifically angklung. This research uses qualitative method by observing angklung practices of kindergarten students and the application of its characteristic values.

Keywords: Cultural Revitalisation, Angklung Music, Character Building, Kids in Early Childhood

© 2020 Gloria Yohana Putri, Setyo Yanuartuti
Under the license CC BY-SA 4.0

Indonesia memiliki berbagai ragam budaya lokal yang menjadi aset identitas bangsa. Penelitian kebudayaan adalah upaya menangkap realitas budaya yakni hubungan antara fenomena abstrak kebudayaan. Sasaran utama dari penelitian kebudayaan yakni untuk meningkatkan humanistik manusia. Manusia sebagai pemilik budaya dan orang lain yang membacanya dapat mempelajari kehidupan dan merefleksikan atas dasar budaya itu sendiri. Pada dasarnya penelitian budaya lokal merupakan perwujudan mengembangkan sikap dan perilaku humaniora manusia (Endraswara 2017:3). Melalui adanya budaya lokal ini, masyarakat dapat membentuk jati dirinya sebagai pelaku budaya. Pelaku budaya terdahulu akan membawa warisan budaya tradisi kepada keturunannya dengan tujuan melestarikan budaya tersebut. Seorang pelaku budaya akan mengajarkan suatu kebudayaan baik secara verbal maupun non verbal kepada anak-anaknya. Pengajaran ini dilakukan supaya anak-anak mengenal dan membiasakan diri menjadi pelaku budaya sejak dini serta melakukannya terus menerus hingga dewasa. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara terus menerus akan membudaya, menjadikan identitas diri serta membentuk jati diri.

Era globalisasi saat ini, pelaku seni didominasi oleh generasi milenial yang membawa warisan budaya nenek moyang serta mengolah hasil akulturasi budaya. Pengaruh budaya asing terus berkembang mengikuti pola perkembangan zaman melalui segi teknologi. Mengimplementasikan segala aspek kehidupan untuk menciptakan efektivitas kinerja. Beberapa manfaat positif teknologi dapat dirasakan oleh masyarakat, yakni penciptaan ide, mempermudah kinerja, dan pengembangan suatu hal untuk menghasilkan produk yang baik dan modern. Efektivitas, modernisasi dan hasil pengembangan ini dapat mempengaruhi budaya tradisi, misalnya bahasa daerah, seni pertunjukan tradisi, makanan tradisional, upacara adat, serta alat musik tradisi. Saat ini, musik tradisi Indonesia mulai tergeser makna dan penggunaannya. Masyarakat sering disuguhi dengan hiburan musik yang berasal dari negara asing yang berkembang di Indonesia. Pengaruh positifnya adalah masyarakat dari segala kalangan akan

menambah wawasan tentang musik dari berbagai negara serta perkembangannya. Namun, pengaruh negatifnya adalah masyarakat tidak mempedulikan lagi keadaan musik tradisi atau musik daerah asli Indonesia. Anak-anak sering mendengarkan lagu-lagu orang dewasa yang belum saatnya dikonsumsi ketika usianya masih dini. Anak-anak tidak mendapatkan pengetahuan tentang musik daerah asalnya dan tidak mendapatkan pesan moral dari lagu maupun sejarah kebudayaan tempat tinggalnya. Dampak yang ditimbulkan adalah warisan budaya yang diturunkan tidak dapat teraplikasikan, anak-anak akan lebih fokus menerima dan menerapkan budaya asing. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, anak-anak akan merasa asing dengan budaya lokal yang seharusnya menjadikan jati diri seorang pelaku budaya. Stimulus budaya asing kepada anak-anak akan menjauhkan anak-anak dari pengenalan dasar budaya lokal. Ketika anak-anak tumbuh dewasa, tidak akan ada lagi budaya lokal yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Akibatnya, budaya yang diturunkan nenek moyang terdahulu akan punah. Dari generasi ke generasi, pengetahuan dan pengamalan budaya akan memudar dan bahkan menghilang, tergantikan budaya-budaya asing atau budaya-budaya di masa yang akan datang.

Fenomena yang terjadi di zaman ini ialah anak tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang, ketertarikannya lebih terarah kepada budaya modern yang berkembang saat ini. Budaya modern tersebut berkembang melalui media digital yang dapat diakses dengan mudah di berbagai *platform*. Sebagai generasi Z, anak-anak terampil menggunakan teknologi informasi dengan mudah. Melalui bentuk visual statis maupun dinamis dilengkapi audio, anak akan mudah menggunakan fasilitas melalui gawai, laptop, dll. Fasilitas yang tersedia ini diaplikasikan dalam bentuk musik, *games*, *video*, dan berbagai jenis aplikasi lainnya. Inilah bentuk sederhana dari budaya modern yang berkembang di era revolusi 4.0 ini, dimana anak dituntut menguasai berbagai jenis teknologi yang dapat mempengaruhi pola berpikir dan berperilaku. Budaya merupakan keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola

anggota masyarakat tertentu. Menurut Linton dalam Tasmuji 2011:151 menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan tata cara atau pola kehidupan yang telah disepakati masyarakat tertentu. Saat ini, masyarakat didominasi oleh sistem teknologi dalam setiap aktifitasnya. Aktifitas merupakan salah satu pola kehidupan yang dilakukan masyarakat untuk melakukan pekerjaan, pendidikan dan kegiatan lainnya. Melalui pendidikan, sistem atau pola pendidikan juga dituntut untuk mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran siswa mulai dari jenjang PAUD yang tujuannya untuk mengenalkan bentuk budaya berteknologi sejak dini.

Kegiatan atau pola kehidupan yang dilakukan terus-menerus akan membudaya. Dalam ranah pendidikan, teknologi memang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Efek yang ditimbulkan juga akan memberikan dampak yang baik untuk mengikuti perkembangan zaman di era digital. Namun fenomenanya adalah anak usia dini dengan usianya yang rentan menerima segala informasi, perlu diberikan asupan stimulus tentang kebudayaan asli turun-temurun dari nenek moyang. Tujuannya adalah untuk melakukan pelestarian budaya sejak dini dan membentuk karakter anak untuk lebih mencintai budayanya sendiri. Melalui kreatifitas berteknologi, anak didik untuk mengkolaborasikan antara fungsi budaya dengan pengaplikasiannya melalui teknologi sehingga fungsi budaya tersebut tidak sepenuhnya luntur akibat pengaruh budaya asing. Inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan untuk merevitalisasi budaya lokal yang sudah jarang dilakukan untuk membangun pendidikan karakter anak terhadap aset bangsa.

Budaya lokal dari zaman ke zaman yang mulai memudar ini, harus dapat ditanggulangi dengan solusi yang dapat membawa budaya itu tetap lestari. Penggalakan kembali budaya daerah ini juga perlu didukung dengan adanya asimilasi terhadap budaya asing supaya budaya daerah tetap berpadu dengan modernisasi, namun tidak menghilangkan unsur tradisinya, justru menjadi penunjang

pembangunan dalam bidang kebudayaan. Pembangunan dalam bidang kebudayaan ini dapat dilakukan dengan cara revitalisasi budaya. Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali budaya yang telah punah atau mengembangkan budaya lokal untuk menemukan potensi serta melestarikan keberadaannya (Sutiyono 2012:16). Revitalisasi budaya ini perlu dilakukan sejak dini, diterapkan kepada anak-anak sebagai generasi yang melanjutkan pengembangan dan pelestarian warisan budaya. Revitalisasi budaya ini diharapkan supaya anak-anak mengangkat dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal masyarakat pada arus globalisasi ini.

Revitalisasi budaya ini dilakukan secara turun-temurun berdasarkan gagasan budaya tradisi dari generasi terdahulu. Kegiatan ini disebut pengalihan budaya sekaligus penerimaan yang memiliki nilai kependidikan. Penelitian ini berpedoman pada artikel karya Sularso pada Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 1 Desember 2016, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tentang Revitalisasi Kebudayaan Lokal Dalam Pendidikan Dasar yang menjelaskan bagaimana peserta didik sekolah dasar didik untuk menunjukkan serta melakukan tindakan-tindakan yang memiliki nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk yang digunakan untuk mengatur kehidupan sosial melalui nilai kultural. Peserta didik sekolah dasar dituntut untuk menggali wawasan tanpa menghilangkan unsur budaya. Saat menempuh bangku sekolah dasar, dalam aspek pendidikan, anak juga diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal sehingga anak tidak menjauhi budayanya sendiri. Tujuannya adalah supaya anak memiliki pandangan hidup yang bersumber pada kearifan lokal yang membuat anak tidak inferior terhadap budaya asing yang secara kontekstual belum tentu relevan dengan karakter dan jati diri bangsa. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara dini kepada peserta didik di pendidikan sekolah dasar. Melalui kebaruan penelitian ini, diusung keselarasan dalam perlakuan yang

diberikan kepada anak lebih tepatnya pada anak usia dini lebih vital dilakukan di jenjang pendidikan paling awal daripada di jenjang pendidikan dasar, karena anak usia dini merupakan golongan usia keemasan anak mengadaptasi stimulus atau obyek kehidupan sebanyak-banyaknya. Pondasi pengetahuan akan lebih kuat jika didapatkan secara dini. Namun, perbedaannya terjadi melalui bentuk penerapan nilai kultural yang dilakukan. Nilai kultural yang terkandung dalam pendidikan karakter ini dikenalkan melalui budaya apa yang perlu dilakukan revitalisasi dan yang mampu dilakukan anak usia dini. Bentuk revitalisasi tersebut dilakukan secara transparan dan eksplisit, sehingga anak melakukan revitalisasi secara konkrit dan penerapannya dapat dilakukan dengan mudah sesuai dengan kemampuan usianya. Kontribusi penelitian ini berupa bentuk sistematis revitalisasi budaya secara fokus dan detail. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk pembaca atau peran guru PAUD untuk melaksanakan revitalisasi budaya pada anak usia dini di lingkungan sekolah. Bentuk kebaruan penelitian ini berupa bentuk pelestarian budaya musik tradisional sebagai aset bangsa serta bentuk kreatifitas strategi yang digunakan untuk melatih anak-anak dalam memainkan alat musik tradisional untuk menunjang ketercapaian indikator pendidikan. Keberhasilan pendidikan tercapai apabila proses pengalihannya mampu mempertahankan kesinambungan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya (Rohidi 2016:58). Nilai kependidikan tersebut merupakan upaya pelestarian untuk mempertahankan sifat kebudayaan tradisi melalui permainan musik tradisional. Kontribusi penelitian revitalisasi budaya untuk anak usia dini ini telah melahirkan jiwa-jiwa kepedulian sekaligus pembentukan pendidikan karakter akan keberadaan budaya lokal, melalui penampilan musik tradisional beberapa siswa TK telah menunjukkan jati diri sebagai pedoman kepada masyarakat bahwa anak usia dini sebagai generasi Z mampu memiliki potensi melestarikan budaya yang dimiliki, dan masyarakat dapat mengapresiasi pertunjukan musik tradisional dengan aksi kreatifitas yang dilakukan anak usia dini. Revitalisasi budaya melalui permainan alat musik tradisional pada anak usia dini

merupakan solusi konkrit yang dapat dilakukan. Alat musik tradisional di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah alat musik tradisional asal Jawa Barat yakni Angklung. Angklung merupakan alat musik bersumber bunyi idiofon atau alat musik yang sumber bunyinya berasal dari tubuh alat musik tersebut. Angklung terbuat dari bambu. Pemilihan bambu disesuaikan dengan ukurannya untuk membentuk resonansi. Resonator ini akan menciptakan resonansi yang berbeda di setiap bambu. Perbedaan inilah yang membedakan bentuk dan nada yang akan dikeluarkan. Teknik permainan angklung ini dilakukan dengan cara digoyang, sehingga antara bambu-bambu dalam kerangka saling terpukul, bergetar atau bergoyang dan menimbulkan suara dari benturan-benturan antara bambu dan kerangka yang juga terbuat dari bambu. Permainan angklung yang digelar dalam sebuah pertunjukan dapat menyalurkan bakat bermain musik angklung serta mengamalkan ilmu pendidikan berketerampilan bermain musik sekaligus menggalakan kembali budaya tradisi Indonesia. Fenomena ini terus diangkat seiring dengan penggalakan kembali budaya tradisi melalui musik. Semula angklung memiliki nada pentatonis. Kebaruan penelitian ini adalah dengan memanfaatkan kreatifitas mengembangkan jenis nada yang semula pentatonis menjadi diatonis. Tujuannya adalah melalui nada diatonis, angklung akan lebih mudah diaplikasikan dalam lagu-lagu sekuler. Maksudnya adalah penerapan nada diatonis ini dapat dikaitkan dengan lagu anak-anak atau lagu-lagu yang baru saja diciptakan karena sifat dari nada pentatonis adalah lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu Jawa yang tidak banyak diketahui oleh anak-anak di jaman sekarang. Pertunjukan Angklung seringkali dimainkan oleh seniman dengan pelatihan melalui sanggar atau secara pendidikan non formal. Namun kebaruan penelitian ini adalah pertunjukan Angklung ini dilakukan oleh anak TK atau anak usia dini yang menggunakan Angklung dengan ukuran khusus anak-anak untuk ditampilkan dalam pertunjukan Angklung sebagai penerapan revitalisasi budaya. Anak-anak memainkan Angklung bernada diatonis ini diharapkan untuk tetap berekspresi dengan membangun kreatifitas

antara pelestarian alat musik tradisional dengan lagu anak-anak atau lagu-lagu hasil aransemen lainnya yang tengah berkembang saat ini. Ini adalah bentuk strategi pembelajaran kepada anak untuk tetap termotivasi melakukan revitalisasi budaya di era saat ini meskipun pada kenyataannya di zaman modern ini, anak-anak lebih banyak tahu lagu-lagu yang baru saja diciptakan, bahkan anak-anak lebih suka menyanyikan lagu orang dewasa daripada lagu anak-anak. Eksistensi lagu orang dewasa lebih digemari anak-anak, bahkan anak-anak usia dini pun hafal. Upaya-upaya motivasi yang diberikan kepada anak penting dilakukan untuk ketertarikan belajar Angklung. Bagian terpenting untuk mengenalkan dan mengajarkan lagu anak-anak usia dini adalah pesan moral yang diraih dari isi lagu tersebut dapat menjadi bekal pendidikan karakter di usia dini. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang wajib ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan ini mengajarkan kepada anak untuk berbuat dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini banyak anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji (M. Fadillah 2016).

Pendidikan karakter anak usia dini penting untuk diperhatikan karena di usia dini, anak lebih banyak bertanya, rasa ingin tahunya tinggi, serta pertumbuhan psikomotorik dan kinestetik yang harus diasah. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik harus dimulai sejak anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa awal perkembangan yang tepat untuk diberikan stimulus pendidikan. Berdasarkan keunikan, pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun (Mansur 2009:88). Para pakar pendidikan menyebut usia ini sebagai masa-masa keemasan anak (*the golden age*). Dalam kajian neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak

mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa 2012:2). Kajian neurosains tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan kecerdasan anak yang paling dominan terjadi pada usia 0 – 8 tahun. Oleh karena itu, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini. Masa-masa awal ini dianggap sebagai masa anak-anak menjadi generasi pelaku seni. Pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dalam pendidikan formal di sekolah TK. TK Pelita Kasih Lawang, Kabupaten Malang merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter melalui permainan musik tradisi angklung. Secara domisili sekolah ini tidak berada di Jawa Barat, namun alat musik yang dipilih adalah angklung yang berasal dari Jawa Barat. Alasannya adalah musik tradisi angklung lebih praktis, anak-anak TK dapat memegang angklung satu persatu. Selain itu, harga angklung lebih murah dan ukurannya bisa disesuaikan dengan tubuh anak-anak yang memegangnya. Hal yang terpenting adalah angklung yang digunakan adalah angklung bernada diatonis, sehingga anak-anak TK Pelita Kasih dapat mengaplikasikannya di lagu anak-anak. Pendidikan karakter yang diterapkan adalah bagaimana anak-anak dapat memainkan angklung secara berkelompok dengan benar, mampu berkonsentrasi, serta mengamalkan kebudayaan tradisi Indonesia sebagai bentuk revitalisasi budaya. Anak-anak TK Pelita Kasih sering menunjukkan aksi permainannya dalam pentas seni di sekolah maupun menjadi bintang tamu di luar sekolah. Harapan yang dicapai adalah anak-anak TK ini mampu memberikan penampilan terbaik di depan masyarakat. Nilai yang didapat dari penonton adalah dari usia dini, anak-anak sudah mampu memainkan angklung dengan baik, serta menciptakan karakter berkesenian. Pertunjukan angklung oleh anak-anak TK Pelita Kasih ini menjelaskan bahwa anak-anak usia dini mampu menjadi generasi pelaku budaya yang bertanggung jawab untuk

melestarikan budaya leluhurnya untuk diteruskan ke generasi lainnya.

Alternatif solusi pada permasalahan ini adalah melalui pelatihan permainan angklung pada anak usia dini, anak-anak mampu menjadikan dirinya menjadi pelaku budaya sejak dini. Melalui pertunjukan seni musik angklung anak usia dini juga dapat menumbuhkan karakter anak-anak melalui kecerdasan musikal, menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan bermusik. Selain itu, revitalisasi budaya yang dilakukan anak usia dini merupakan cara terbaik untuk menggalakkan kembali budaya tradisi Indonesia khususnya menjaga dan melestarikan aset alat musik tradisional angklung. Revitalisasi budaya juga merupakan solusi yang baik dilakukan sejak dini, supaya anak-anak dapat menanamkan pengetahuan musik tradisi sejak dini dan mengembangkannya hingga dewasa serta dapat menurunkan pengetahuan musik tradisi kepada generasi selanjutnya. Selain itu, anak-anak juga diasah memiliki karakteristik yang unggul dalam dunia pendidikan dan kebudayaan. Revitalisasi budaya dapat menjadikan anak-anak memiliki karakter peduli dan berkemampuan musik yang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadikan anak-anak menjadi pelaku budaya sejak dini. Mampu mengenalkan musik tradisional angklung untuk mencegah kepunahan budaya lokal. Selain itu, sejak dini anak-anak terbiasa mengenal dan melestarikan keberadaan musik angklung selain itu melalui keterampilan bermusik angklung, anak-anak akan dilatih untuk menerapkan karakter pendidikan melalui pengetahuan dan keterampilan bermusik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berfungsi untuk pedoman melakukan penelitian untuk dapat mengolah data dengan benar dan menyimpulkan hasil atau temuan ilmiah yang berguna.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu tentang penguraian kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Penelitian ini menguraikan tentang revitalisasi budaya yang dilakukan anak-anak untuk menunjang

pendidikan karakter sejak usia dini dalam bentuk kalimat bukan dengan angka. Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang didapat melalui observasi dan dokumentasi. Metode penelitian merupakan cara kerja untuk memahami obyek penelitian di lapangan. Peneliti memperoleh data melalui narasumber yang memberikan informasi tentang data yang ada. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi yang bersifat kualitatif dan berhubungan informasi mengenai revitalisasi budaya melalui permainan musik angklung untuk menunjang pendidikan karakter anak usia dini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 3 Februari 2020 dan tenggang waktu penampilan permainan angklung oleh anak-anak TK Pelita Kasih. Lokasi penelitian ini berlangsung di lingkungan TK Pelita Kasih Lawang, Kabupaten Malang, jalan Monginsidi no. 4.

Subjek Penelitian

Penelitian ini membutuhkan subyek untuk dapat diteliti. Subyek penelitian merupakan orang yang dituju peneliti untuk penelitian. Subjek penelitian pada penelitian ini yakni anak-anak TK Pelita Kasih Lawang, Kabupaten Malang. Anak-anak yang terpilih adalah anak-anak TK B1 dan B2 dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh guru melalui tingkat konsentrasi anak-anak. Teknik sampling penelitian ini adalah *probably sampling*. *Probably sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang diberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Subjek penelitian ini dengan cara seleksi kemampuan bermain musik angklung dengan kriteria indikator tingkat konsentrasi, kemampuan bekerja sama dengan baik, sikap, dan kecerdasan musikal (tempo, ketepatan nada, ritmis, dan dinamika).

Prosedur

Prosedur atau tahapan penelitian kualitatif yakni: (1) memilih situasi sosial (*place, actor, activity*). Situasi sosial yang akan diteliti berada di lingkungan sekolah TK Pelita Kasih, dengan peran atau subyek anak-anak TK dalam aktifitas latihan musik tradisional angklung, (2) melaksanakan observasi sosial. Pengamatan dilaksanakan dengan cara

berpartisipasi di lapangan dalam membimbing anak-anak bermain musik angklung, (3) mencatat hasil observasi dan dokumentasi, (4) melakukan observasi deskriptif, (5) melakukan analisis domain utama, (6) melakukan observasi terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melakukan observasi terseleksi, (9) melakukan analisis komponensial, (10) melakukan analisis tema, (11) temuan budaya, dan (12) menulis laporan penelitian kualitatif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data penelitian ini yakni anak-anak pemain musik angklung di TK Pelita Kasih, guru, dan kepala sekolah. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan observasi data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau mengamati hasil dokumentasi obyek peneliti. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini yakni dengan mengamati hasil dokumentasi berupa video dan foto yang diperoleh dari penampilan musik angklung anak-anak TK Pelita Kasih sebelum-sebelumnya. Data primer dan sekunder membutuhkan instrumen penelitian untuk dapat dianalisis. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur atau mengetahui data yang diperoleh supaya mempermudah mengolah data. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi yang digunakan untuk pengamatan pelatihan musik angklung anak-anak TK Pelita Kasih dan hasil dokumentasi penampilan anak-anak TK Pelita Kasih pada saat memainkan angklung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* atau observasi partisipasi yakni dengan cara peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan. Peneliti melakukan pengamatan partisipasi pada anak-anak TK Pelita Kasih dalam pelatihan musik angklung serta persiapan-persiapan sebelum melaksanakan pertunjukan musik angklung.

Penelitian ini menggunakan analisis taksonomi. Jenis analisis taksonomi

merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya dengan cara observasi terfokus. Hasil analisis taksonomi disajikan dalam bentuk *outline*.

Cover Term:

A. Revitalisasi Budaya

1. Anak usia dini

a. Memainkan musik angklung

1) Menunjang pendidikan karakter

Analisis taksonomi dalam penelitian ini menjelaskan secara detail domain utama tentang revitalisasi yang dilakukan anak usia dini dalam memainkan musik angklung sebagai pelestarian budaya dapat mempengaruhi karakteristik anak dalam dunia kependidikannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan angklung dilakukan dengan cara melakukan seleksi yang dikoordinatori oleh guru-guru TK Pelita Kasih. Seleksi ini dilakukan dengan cara mengamati tumbuh kembang tiap anak dengan konsentrasi tinggi, penuh ketekunan berlatih, dan kemampuan musikal yang baik. Anak-anak yang terpilih ini berjumlah 10-15 anak dengan 1 pemimpin di depan. Setelah dilakukan proses seleksi, selanjutnya penentuan jadwal latihan. Latihan dilakukan rutin pada saat jam musik berlangsung. Sebelum pelatihan dimulai, anak-anak diberi stimulus awal tentang tujuan pelatihan ini dengan mengenalkan budaya tradisi serta pengaruh atau dampak apa yang terjadi setelah melakukan permainan angklung. Anak-anak diajarkan bagaimana cara merevitalisasi budaya melalui penggalakan kembali permainan musik tradisi angklung. Setiap anak akan membawa 1 alat musik angklung. Kemudian guru menyiapkan lagu yang akan dimainkan dan menunjukan melalui notasi yang tersedia. Guru mengarahkan tiap anak untuk memperhatikan notasi apa yang dipegang. Kemudian guru mengelompokkan anak-anak dengan

notasinya yang sama dan mengurutkannya. Tujuannya adalah untuk mempermudah pelatihan dan susunan penataannya baik. Anak-anak diajarkan berkonsentrasi dengan cara memperhatikan guru dan lagu yang dimainkan, kapan giliran anak tersebut memainkan notasi angklungnya dengan benar. Upaya-upaya ataupun strategi yang dilakukan kepada anak-anak dapat menunjang ketertarikan dan semangat belajar anak. Tujuan dan indikator yang telah disusun dapat membantu guru untuk melaksanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan pada saat melatih hingga pertunjukan. Sistematis pelatihan ini mendukung ketercapaian revitalisasi budaya yang sebagai dasarnya akan diterapkan kepada anak-anak hingga mereka tumbuh dewasa dan kembali menurunkan kebudayaan itu kepada generasi selanjutnya. Melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk penerapan revitalisasi di segala obyek, penelitian ini merupakan penelitian yang paling dasar karena subyeknya adalah anak usia dini yang tujuan penerapannya dilakukan secara kompleks yakni pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak TK Pelita Kasih telah menunjukkan potensi yang dimiliki orang dewasa mampu dilakukan oleh anak-anak seusia TK untuk melakukan pengangkatan kembali budaya asli Indonesia melalui permainan Angklung yang belum tentu bisa dilakukan oleh semua orang dewasa. Sebagai bentuk apresiasi, anak-anak mendapat pengalaman lebih awal dalam memainkan alat musik tradisional daripada kebanyakan orang dewasa yang tidak mendapatkan sistematis revitalisasi budaya secara formal di bangku pendidikan formal maupun non formal. Anak-anak TK Pelita Kasih mampu memainkan alat musik tradisional ini telah membanggakan orang tua, sekolah serta dirinya sendiri bahwa seusia mereka mampu menjadi generasi yang bertanggung jawab atas kepemilikan budaya Indonesia. Kontribusi yang diberikan oleh anak-anak TK Pelita Kasih mampu disaksikan masyarakat secara luas melalui dokumentasi video yang dapat diakses dimanapun. Melalui potensi dan keterampilan memainkan alat musik tradisional ini menunjukkan ketercapaian revitalisasi budaya dan

memotivasi penikmat pertunjukan untuk ikut serta merevitalisasi budaya dan ikut serta menjadi bagian dari generasi yang bertanggung jawab atas kepemilikan aset budaya dan pengembangan karakter.

Pelatihan angklung ini juga menunjang perkembangan karakter anak. Nilai-nilai karakter yang memberikan dampak bagi anak usia dini, nilai-nilai karakter tersebut diantaranya: (M. Fadillah 2016:40) (1) religius; yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Sikap ini telah dilakukan anak-anak TK Pelita Kasih dengan penampilan angklung di gereja dengan lagu-lagu rohani yang dapat menguatkan iman dan ketaqwaannya. (2) Jujur. Perilaku jujur ini juga diterapkan dalam pelatihan angklung ini dimana anak-anak fokus terhadap notasi angklung yang dipegang dan mengakui kesalahan ketika salah dalam permainan angklung. (3) Disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang penting dalam pelaksanaan latihan, tujuannya untuk mengatur sikap dan konsentrasi belajar angklung supaya waktu latihan berjalan dengan efektif, terstruktur dan kondusif. (4) Kreatif. Anak dituntut kreatif, mengembangkan pola pikirnya untuk mengasah kecerdasan musikal pada saat permainan angklung. (5) Mandiri. Anak-anak akan terbiasa mandiri untuk percaya diri menampilkan penampilan musik tradisi yang baik. (6) Cinta tanah air. Rasa dan sikap ini merupakan bentuk ekspresi anak dalam kecintaannya terhadap bangsa Indonesia, implementasinya melalui menghargai budaya lokal serta melakukan revitalisasi budaya khususnya musik tradisi angklung supaya tidak punah keberadaannya. (7) Menghargai prestasi. Melalui pelatihan ini, anak-anak sudah memberikan prestasi yang unggul untuk bangsa Indonesia atas kemampuan musikal yang baik, kepedulian terhadap budaya lokal, dan pengembangan karakter pendidikan yang baik. (8) Peduli sosial. Sikap peduli sosial diterapkan untuk masyarakat dan generasi yang akan datang melalui revitalisasi budaya untuk kelestariannya di tempat tinggalnya dan keselarasan antar hubungan sosial dengan sesama teman di sekolahnya dalam kerja kelompok memainkan musik angklung. (9) Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan

sikap utama yang diperlukan dalam setiap kegiatan. Anak-anak akan dilatih untuk bertanggung jawab atas notasi angklung yang dimainkan dan yang terpenting diantaranya adalah sebagai generasi bertanggung jawab atas kepemilikan budaya tradisi Indonesia. Menurut Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol.2 No. 1 Desember 2016 tentang Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar karya Sularso bahwa upaya menggali, menanam, dan menuai potensi kearifan lokal merupakan upaya untuk kembali pada nilai khasanah kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan karakter peserta didik berbasis budaya. Pola yang dilakukan yakni dengan mengidentifikasi kearifan lokal kemudian merumuskannya secara terstruktur. Hasilnya selanjutnya disampaikan kepada peserta didik secara langsung, yakni dengan menempatkan nilai kearifan lokal secara terintegral dengan seluruh materi pembelajaran. Tujuannya agar nilai-nilai kearifan lokal benar-benar terlaksana. Bentuk nilai karakter pendidikan dapat diaplikasikan melalui esensi penerapan revitalisasi budaya yang dilakukan peserta didik di lingkup sekolah khususnya di pendidikan anak usia dini. Penerapan nilai tersebut diimplementasikan dalam bentuk pertunjukan musik Angklung sebagai realisasi konkrit revitalisasi budaya anak usia dini oleh TK Pelita Kasih. Berikut ini adalah hasil data dokumentasi foto penampilan anak-anak TK Pelita Kasih dalam menampilkan musik angklung sebagai bentuk revitalisasi budaya dan penunjang pendidikan karakter.



Gambar 1 Pelatihan angklung anak TK Pelita Kasih



Gambar 2 Penampilan angklung anak TK Pelita Kasih

Berdasarkan data foto tersebut, anak-anak telah mengembangkan pendidikan karakter dengan cara mengamplifikasi angklung dalam sebuah pertunjukan dengan tujuan merevitalisasi budaya lokal dan menunaikan nilai-nilai karakter kependidikan dengan baik.

SIMPULAN

Anak usia dini merupakan masa-masa yang baik untuk mengenal dasar-dasar sikap dan nilai-nilai karakter. Anak usia dini diharapkan dapat menjadi generasi milenial yang bertanggung jawab akan pelestarian budaya tradisi pada generasi selanjutnya, mengupayakan revitalisasi budaya untuk menggalakkan kembali budaya tradisi khususnya musik tradisional angklung, selain itu melalui kepedulian terhadap aset bangsa, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan dan berdampak untuk pengembangan dan menunjang nilai-nilai pendidikan karakteristik yakni melalui sikap religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian keberadaan musik angklung akan terus berkembang, keberadaan budaya lokal tetap lestari dengan bentuk pengembangan kreatifitas teknologi di era digital dan anak-anak terbiasa melakukan upaya revitalisasi terus menerus. Bentuk revitalisasi budaya oleh anak usia dini merupakan upaya vital yang dilakukan di awal jenjang pendidikan dengan penerapan permainan Angklung bernada diatonis serta hasil pelatihan dan penampilannya dapat diapresiasi dari generasi ke generasi dengan tetap menerapkan serta menunjang nilai

pendidikan karakter anak usia dini. Upaya-upaya pelatihan anak-anak TK Pelita Kasih dilakukan secara sistematis dan terstruktur sehingga anak-anak dapat termotivasi menunjang pendidikan karakter yang telah didapatnya dan bertanggung jawab atas usaha penggalakan kembali budaya musik tradisional Angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, Setia. 2018. "Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global." *Festival Pesona Budaya Borneo* 2 (February).
- Fadillah, M. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif." *PG-PAUD Univeristas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni Isu & Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sularso. 2016. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4(1):64–75.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Di Indoneisa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.